

**LITERASI SEKOLAH SEBAGAI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN**

Asngadi Rofiq

email: [asngadirofiq@iaida.ac.id](mailto:asngadirofiq@iaida.ac.id)

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa bertumbuhnya tingkat literasi sekolah bisa meningkatkan kualitas pendidikan. Metode penelitian Kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan bahwa Literasi sekolah merupakan hal yang sangat urgen bagi dunia pendidikan. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat di era globalisasi ini, untuk itu maka harus segera diimbangi dengan menguasai iptek tersebut, dengan jalan belajar (membaca). Karena dengan tidak segera mengimbangi otomatis akan segera tertinggal. Melihat akan kelemahan yang ada bagi bangsa Indonesia ini, baik kemampuan membaca, kegemaran membaca, kurangnya bahan bacaan bagi anak didik kita sehingga kalah atau tertinggal dari bangsa lain maka sudah sewajarnya harus adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Ada berbagai upaya diantaranya dengan digalakkannya gerakan literasi sekolah (GLS ). Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 tentang Literasi Sekolah. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang berlangsung baik dengan memperhatikan tujuan, prinsip, tahapan, pelibatan berbagai pihak, pemanfaatan sarana prasarana, memaksimalkan tim literasi ternyata berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan keberhasilan anak didik pada khususnya.

Kata kunci: literasi, sekolah, pendidikan

**ABSTRACT**

*This study aims to find out that the growing level of school literacy can improve the quality of education. Library research method using a qualitative approach. It can be concluded that school literacy is very urgent for the world of education. The development of the world of science and technology is so fast in this era of globalization, for that it must be immediately balanced by mastering the science and technology, by learning (reading). Because by not immediately compensating automatically will soon be left behind. Seeing the weaknesses that exist for the Indonesian people, both the ability to read, the love of reading, the lack of reading materials for our students so that they lose or are left behind from other nations, it is only natural that efforts must be made to catch up. There are various efforts, including the promotion of the school literacy movement (SLS). As the Minister of Education and Culture Regulation No.23 of 2015 concerning School Literacy. In the implementation of the school literacy movement that went well by paying attention to the objectives, principles, stages, involving various parties, utilizing infrastructure, maximizing the literacy team, it turned out that it had an impact on improving the quality of education in general and the success of students in particular.*

*Keywords: literacy, school, education*

**A. PENDAHULUAN**

Guru yang sangat baik dan siap menemani kita dimanapun dan kapan pun tanpa mengenal jenuh adalah buku. Buku sebagai sumber ilmu, merupakan salah satu aspek yang tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan. Buku merupakan instrumen yang membuat orang yang bisa memanfaatkannya akan mengetahui banyak tentang keilmuan dan akan memiliki wawasan yang luas. Bahkan dalam situasi dimana pengetahuan itu terlupakan buku masih tetap dengan konsisten mendokumentasikan informasi yang telah tertulis di dalamnya selama buku itu tidak rusak dan punah.

Dibandingkan negara-negara lain di dunia, tingkat literasi masyarakat Indonesia, baik kalangan anak-anak maupun orang dewasa terpuruk di level terbawah. Minat masyarakat Indonesia untuk membaca dinilai sangat memprihatinkan, yakni dengan persentase hanya mencapai 0,001%. Itu artinya, dari 1.000 orang di Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah dalam hal literasi.

Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Menurut Kepala Perpustakaan M Syarif Bando mengatakann bahwa persoalan Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi.

Total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09. Artinya satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun, sehingga Indonesia memiliki tingkat terendah dalam indeks kegemaran membaca.

Di negara Asia Timur seperti Korea, Jepang, China, rata-rata memiliki 20 buku baru bagi setiap orang. Ini menjadi tantangan bagi negara dan paling mendasar, kenapa budaya membaca di Indonesia rendah.

Apakah Indek Kegemaran Membaca (IKM) tidak menunjukkan peningkatan? Sebenarnya Indek Kegemaran Membaca (IKM) menunjukkan peningkatan. Jadi pada tahun 2016, IKM Indonesia mencatat skor 26,5 dan menjadi 55,74 pada 2020.

Kemudian masuk pada kondisi pandemi pada tahun ini juga ternyata sangat berpengaruh pada peningkatan membaca. selanjutnya mengacu pada data ikapi.org sebanyak 58,2 persen penerbit mengalami penurunan penjualan. Dan hanya 4,1 persen yang penjualannya stabil.

Sebuah data yang sangat ironis sebenarnya membacanya mengingat begitu besarnya manfaat orang yang mau membaca. Dan ini sangat jelas memberikan kabar bahwa keterampilan peserta didik di Indonesia masih masuk kategori rendah sehingga ini membuktikan bahwa ada yang belum ditemukan formulasi yang tepat untuk penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Tidak mau membaca merupakan salah satu hal yang menunjukkan proses pendidikan belum mengembangkan potensi minat baca bagi para peserta didik. Padahal, literasi yang rendah menjadi masalah mendasar yang memiliki dampak sangat luas terhadap kemajuan suatu bangsa. Rendahnya tingkat literasi berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas bangsa.

Proses pendidikan yang dilaksanakan sekolah yang berkaitan dengan literasi selama ini juga memperlihatkan hasil yang belum optimal. Karena itu, untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kenapa membaca dianggap sangat penting? Hal itu dikarenakan membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Data Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) dan Programme for International Student Assessment (PISA), khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS adalah sebuah gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan supaya tercipta budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah sebagai upaya terwujudnya long life education. Program ini dicanangkan dalam rangka menginisiasi Permendikbud No. 23

Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS. Pelaksanaan GLS akan melibatkan unit kerja terkait di Kemendikbud dan juga pihak-pihak lain yang peduli terhadap pentingnya literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Permasalahan ini menuntut pemerintah untuk menciptakan strategi khusus untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik. Implementasi strategi tersebut yaitu dengan menciptakan Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah ini mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Literasi dan Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala

sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang bisa merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain sebagainya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik, pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca.

Jadi literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Goody & Watt, 1963). Bahkan perubahan evolusi manusia merupakan dampak dari pemikiran literasi (Donald, 1991).

Literasi atau dalam bahasa Inggris literacy merupakan landasan untuk kegiatan belajar sepanjang hayat. Hal ini sangat penting untuk pembangunan sosial dan manusia demi meningkatkan kemampuan agar dapat merubah hidup ke arah yang lebih baik. Semula literasi hanya diartikan sebagai kemelek-hurufan. Namun hal ini merupakan persepsi yang salah. Mengartikan literasi sebagai kemelek-hurufan dapat berakibat pada terjadinya anomali melek huruf. Dimana yang dimaksudkan melek huruf adalah hanya berkisar pada kemampuan baca tulis secara harfiah dan teknis. Bukan secara budaya dan mendalam. Oleh karena itu literasi lebih sesuai diartikan sebagai keberaksaraan.

## **2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus

yaitu 1) menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah; 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

### **3. Komponen Literasi**

Berbicara tentang komponen literasi Clay (2001) dan Ferguson menjabarkan sebagai berikut bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio,

- media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelolainformasi yang dibutuhkan masyarakat.
- f. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benarbenar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

#### **4. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah**

Menurut Beers dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016), praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan enam poin prinsip-prinsip sebagai berikut; Pertama, perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi; kedua, program literasi yang baik bersifat berimbang; ketiga, program literasi terintegrasi dengan kurikulum; keempat, kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun; ke lima, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan dan yang terakhir, kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Sehingga perlu adanya suatu program yang terstruktur sedemikian rupa yang mampu menunjang proses pembelajaran literasi baik dari pemerintah maupun pihak sekolah untuk memperoleh keberhasilan dari tujuan

dicanangkan GLS, untuk itu Pendidik/ Guru dan pimpinan sekolah perlu bekerja sama untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

## **5. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah**

Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. TLS bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. TLS dapat memastikan terciptanya suasana akademis yang kondusif, yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. a) mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi; b) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; c) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Dalam membangun budaya literasi yang positif di sekolah, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah:

### **a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi**

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

### **b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif**

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Sekolah bisa menyelenggarakan festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. agar literasi dapat mewarnai semua perayaan penting di sekolah sepanjang tahun.

#### c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Sobat SMP juga dapat mengunduh modul-modul yang diterbitkan Direktorat SMP sebagai bahan bacaan yang dapat mendukung gerakan literasi di sekolah.

## 6. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Tahapan Tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tiga tahapan yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

a. Pembiasaan. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).

b. Tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan

- 1) Meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- 2) Meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- 4) Menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

- a. buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.);
- b. sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan
- c. poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkanberikut ini.

- a. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisamemilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/ minggu pada hari tertentu).
- b. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
- c. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- d. Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- e. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugastugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- f. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalamsuasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
- h. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut

membaca buku selama 15 menit.

Dalam tahap pengembangan, bertujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- a. Mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- b. Membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- c. Mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
- d. Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dipaparkan sebagai berikut.

- a. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.

- b. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- c. Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
- d. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- e. Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

Tahap pembelajaran ditujukan untuk Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan:

- a. Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
- c. Mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa

prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

- a. Buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan matapelajaran tertentu; dan
- b. Ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

### **7. Pelibatan Publik dalam Literasi Sekolah**

Pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa. Dimana pelibatan itu diantaranya

- a. Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.
- b. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
- c. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
- d. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Bagaimana cara melibatkan publik?

- a. Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya komite sekolah, orang tua, dan alumni.
- b. Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
- c. Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- d. Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
- e. Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
- f. Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

## 8. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian. Hal ini terlihat dari banyaknya kendala yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga perlu diteliti dan dicermati agar kelak bangsa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan lancar dan dapat bersaing di Era Globalisasi.

Ada beberapa hal yang terkait dengan kegiatan pendidikan diantaranya adalah guru, peserta didik, kurikulum, sarpras dan yang lainnya. Dari hal ini faktor guru dan peserta didik merupakan hal yang penting dalam operasional pendidikan. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan cara memaksimalkan kinerja guru dan belajar siswa. Dalam pendidikan karakter terdapat 4 jenis pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu :

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Ter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya (1) secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri (2) melalui kebebasan (3) dan penalaran (4) serta mengembangkan segala potensi diri (5) yang dimiliki anak didik ( Yahya Khan, 2010 : 2 ).

Gerakan literasi sekolah ditinjau dari segi anak didik lebih tepat masuk dalam pendidikan karakter berbasis potensi diri. Dengan kegiatan literasi sekolah secara rutin dan terprogram maka akan turut serta meningkatkan kualitas pribadi yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

Beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang kendala peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu:

- a. Menurut Soedijarto (1991: 56), bahwa rendahnya mutu atau kualitas pendidikan di samping disebabkan oleh karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, juga disebabkan karena sistem evaluasi tidak secara berencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari system kurikulum.
- b. Secara umum, Edward Sallis (1984) dalam Total Quality Management in Education menyebutkan, kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perancangan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang tidak kondusif, ketidaksiesuaian system dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya, dan pengadaan staf (Syafaruddin, 2002: 14).
- c. Sedangkan menurut laporan Bank Dunia dalam Mulyasa (2002: 12-13), terdapat empat faktor yang diidentifikasi menjadi kendala mutu atau mutu pendidikan di Indonesia, yaitu:
- d. Kompleksitas pengorganisasian pendidikan antara Depdiknas (bertanggung jawab dalam hal materi pendidikan, evaluasi buku teks dan kelayakan bahan-bahan ajar) dan Depagri dalam bidang (ketenagaan, sumber daya material, dan sumber daya lainnya). Di samping itu, Departemen Agama bertanggung jawab dalam membina dan mengawasi sekolah-sekolah keagamaan negeri maupun swasta. Dualisme ini berakibat fatal karena rancunya pembagian tanggung jawab dan peranan manajerial, keterlambatan dan terpilahnya system pembiayaan, serta perebutan kewenangan atas guru.
- e. Praktik manajemen yang sentralistik pada tingkat SLTP. Pembiayaan dan perencanaan oleh pemerintah pusat yang melibatkan banyak departemen. Hal ini menghambat pencapaian tujuan wajib belajar pendidikan dasar.
- f. Praktik penganggaran yang terpecah dan kaku. Kompleksitas organisasi yang menyiapkan anggaran pembangunan menjadi rumitnya pengelolaan pendidikan. Bappenas, Depdiknas, dan Depagri, termasuk Depag, dalam menyiapkan anggaran pendidikan. Akibatnya, hal ini menimbulkandampak negatif, yaitu tidak adanya tanggung jawab yang jelas antar unit, tidak ada

evaluasi reguler terhadap kebutuhan riil, dan tidak ada jaminan dana yang dialokasikan secara benar dan merata.

- g. Manajemen sekolah yang tidak efektif. Sebagai pelaku utama, kepala sekolah banyak yang kurang mampu melakukan peningkatan mutu sekolahnya karena tidak dilengkapi dengan kemampuan kepemimpinan dan manajerial yang baik. Pelatihan yang kurang dan rekrutmen kepala sekolah yang belum didasarkan atas kemampuan memimpin dan profesionalitas.

Ditinjau dari beberapa pendapat tentang kendala peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia maka pada unsur manajemen sekolah yang tidak efektif, dapat ditingkatkan keefektifannya diantaranya dengan melaksanakan gerakan literasi sekolah dimana semua unsur yang ada disekolah diikut sertakan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dengan melaksanakan tupoksi sebagai tim literasi sekolah.

### **C. SIMPULAN**

Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang bisa merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain sebagainya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menengok akan kelemahan yang ada bagi bangsa Indonesia ini, baik kemampuan membaca, kegemaran membaca, kurangnya bahan bacaan bagi anak didik kita sehingga kalah atau tertinggal dari bangsa lain maka sudah sewajarnya harus adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Ada berbagai upaya diantaranya dengan dilaksanakannya gerakan literasi sekolah (GLS). Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 tentang Literasi Sekolah. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah hendaknya memperhatikan tujuan, prinsip, tahapan, pelibatan berbagai pihak, pemanfaatan sarana prasarana, memaksimalkan tim literasi, agar literasi sekolah berlangsung dengan baik dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan keberhasilan anak didik pada khususnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminulloh, Yusron. 2016, *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

Budiharto. (2000). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 274-285. *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(1), 2018: 153-166

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, tersedia dari <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemdikbud/>, diunduh pada 10 Januari 2017.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, tersediadari: <http://drive.google.com/file/d/Ob2CBo9WmnjsUaRmFYSWR1a2c/view>, diunduh pada 7 Desember 2021.

Khan, Yahya.2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta :Pelangi Publishing.

Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PISA 2012 *Result in Focus: What 15 Year Old Know and What They Can do With What They Know 2014*, tersedia dari <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>, diunduh pada 13 Januari 2017.

<https://lpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/tiga-strategi-penting-membangun-budaya-literasi-di-sekolah> diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/> diakses pada tanggal 10 Januari 2022.